**GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA**

**DALAM FILM *POSESIF* KARYA SUTRADARA EDWIN**

**(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Ghea Nazaria

13010114140119

# *ABSTRACT*

*Nazaria, Ghea. 2019. “Psychological Disorders of the Main Figures in the Possession Film by Director Edwin (Literary Psychology Study).” Thesis. Indonesian Literature Strata I Program. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor I Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Supervisor II Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M,Hum.*

*Possessive Film is one of the films by director Edwin which was adapted from the wattpad with the same title, the work of Lucia Priandarini. Possessive film raises the love story of two teenagers namely Yudhis anda Lala who are both just fixing their first love. In this film Yudhis and Lala explore their first love, like falling in love in general, knowing each other and they are involved in a possessive relationship. Excessive Yudhis expressed his love, fearing his defeat, jealousy, making Lala decide to question this possessive relationship.*

*The main figure of Yudhis in the possessive film by director Edwin often corrects mental difficulties. The problems to be discussed are psychiatric problems in the main character Yudhis on possessive films by using the use of literary psychology. This research is a qualitative descriptive study. The theory used is the theory of psychoanalytic literature. The technique of collecting data from this research is the technique of referring and noting. The data analysis technique of this research is descriptive analysis tehcnique. The result of this study prove that Yudhis corrects two psychiatric problems, namely erotomania and psychopathic. Erotomania which caused Yudhis also love which caused possessiveness to Lala then psychopathic which was the cause of erotomania disease which arose a passionate obsession with Yudhis.*

**Keywords:** Possessive, Psychological Disorders, Erotomania, Psychopathic

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang meliputi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya dan lingkungan di luar dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, tempramen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya (Walgito, 1997:5).

Dalam kehidupan tentunya tidak terlepas dari sebuah permasalahan, karena takdir hidup selalu didampingi dengan sebuah masalah, dan setiap masalah selalu ada jalan keluarnya, tergantung bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh remaja masa kini yaitu masalah percintaan dan masalah keluarga atau sering dikenal dengan istilah *broken home.* Penulis mengambil contoh permasalahan pada remaja yang terdapat dalam film *Posesif*, dimana tokoh pada film ini adalah seorang remaja. Film Posesif ini memuat sebuah kisah percintaan dua anak SMA yang awalnya manis namun berubah menjadi gelap dan rumit. Permasalahan yang difilmkan pun bukan sekedar permasalahan remaja SMA yang sedang mencari jati diri, konflik genk, maupun tentang pacaran. Cerita tersebut juga memuat konflik kekerasan dan

konflik keluarga. Tokoh pertama dalam film *Posesif* ini bernama Yudhis yang diperankan oleh aktor kondang yaitu Adipati Dolken. Dan tokoh kedua bernama Lala yang diperankan oleh aktris baru yaitu Putri Marino. Putri Marino sebagai pendatang baru sangat bisa mengimbangi peran Adipati.

Cerita film ini diawali dengan cerita pertemuan dan perkenalan tokoh utama, yaitu Lalas si atlet loncat indah dan Yudhis si murid baru pindahan. Yudhis murid baru di sekolah Lala, pada saat Lala sedang mengerjakan ujian susulan, mereka tidak sengaja bertemu di ruang guru saat Yudhis hendak mengambil sepatunya yang di sita oleh guru olahraga dan Lala membantu Yudhis untuk mengambilkan sepatu yang diletakkan di lemari. Pada saat itu Yudhis mulai jatuh cinta dan Lala pun demikian. Mereka menjalin hubungan layaknya sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta sangat bahagia dan romantis. Akan tetapi lambat laun sikap asli Yudhis semakin terlihat ketika Yudhis tidak terima kalau Lala selalu tidak ada waktu untuknya, Yudhis tidak segan untuk membentak Lala serta melempari kata-kata yang kurang pantas didengar. Bukan hanya kata-kata kasar yang diterima Lala, namun perlakuan kasar pun sering Yudhis lakukan kepada Lala. Dengan menarik rambut dan mencekik Lala hingga hampir tewas. Bahkan bukan Lala saja yang menjadi korban Yudhis. Sahabat Lala sejak SD yang bernama Rino pun ikut menjadi korban kejahatan Yudhis. Yudhis sangat cemburu jika Rino dekat dan perhatian kepada Lala, Yudhis tidak memandang bahwa Rino adalah sahabat dekat Lala. Yudhis tetap melakukan aksi kejahatannya dengan menabrak Rino yang sedang mengendarai motor dengan mobil miliknya hingga membuat tangan Rino patah.

Ternyata sifat dan sikap Yudhis yang selama ini dapat dikatakan seperti orang yang memiliki gangguan kejiwaan tersebut ada penyebabnya. Dipertengahan film ini diceritakan bahwa yudhis adalah anak *broken home.* Yudhis ditinggal ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Hingga Yudhis dibesarkan oleh ibunya seorang diri. Perlakuan ibunya kepada Yudhis terlihat sangat posesif, Yudhis dituntut untuk selalu mengikuti apa yang ibunya perintahkan, bila Yudhis melawan, ibunya tidak segan-segan memukulinya dengan sepatu hak tinggi hingga Yudhis terluka. Dari adegan tersebut dapat disimpulkan sifat dan sikap Yudhis yang terlihat posesif dan menyeramkan, ternyata ibunya yang menjadi contoh, hingga Yudhis melampiaskannya kepada orang-orang terdeketanya yaitu Lala dan temannya.

Berdasarkan simpulan dari film Posesif diketahui isi cerita mendominasi tentang kekerasan dan masalah gangguan kejiwaan. Maka pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra menurut Wellek dan Werren (dalam Endraswara, 2008:98) mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif yang berhubungan dengan langkah-langkah psikologi ketika di ekspresikan ke dalam karya sastra. Ketiga, penelitian pada teori psikologi yang di terapkan pada karya sastra, misalnya pada psikoanalisis. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra pada pembaca. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pembahasan pada teori psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Hal tersebut dilakukan karena penelitian menggunakan teks sastra sebagai bahan kajian dan pengarang dari karya sastra tersebut menggunakan teori psikologi tertentu pada karyanya

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sastra lebih cenderung ke arah fiksi yang menonjolkan keindahan, sementara psikologi lebih cenderung ke arah yang rill dan berdasarkan fakta. Walaupun demikian keduanya saling berkaitan karena kata sastra dan psikologi mengangkat tema manusia dan kehidupan sebagai bahan analisa yang utama (Jatman, 1985:165).

Dalam penelitian ini penulis mengambil kajian psikologi sastra dalam film *Posesif* karena menurut penulis film ini banyak memperlihatkan tentang masalah psikologis pada tokoh utama yaitu Yudhis. Di film ini tokoh utama mengalami tekanan dan depresi oleh orang tuanya. Namun tekanan yang membuatnya depresi itu selalu dilampiaskan kepada orang terdekatnya. Alasan penulis memilih film *Posesif*  karya sutradara Edwin ini karena menceritakan tentang alur cerita yang berputar-putar pada persoalan kekerasan dalam berpacaran dan menggambarkan tentang realitas kehidupan sehari-hari yaitu tentang percintaan dua anak SMA yang awalnya manis berubah menjadi gelap dan rumit.

Film *Posesif*  rilis pada tanggal 26 Oktober 2017 dan berhasil memperoleh lebih dari 300.000 penonton. Selain itu, film *Posesif*  juga meraih penghargaan pada Piala Citra dengan kategori film dan aktor terbaik. Dalam film *Posesif* amanat yang dapat diambil khususnya kekerasan hubungan berpacaran pada anak remaja, perilaku oraang tua yang dapat ditiru oleh anak dan tekanan yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan.

1. **Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita dalam film *Posesif*  karya sutradara Edwin?
2. Bagaimana gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Yudhis dalam film *Posesif* karya sutradara Edwin?
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Menjelaskan struktur cerita film *Posesif*  karya sutradara Edwin.
2. Menjelaskan gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Posesif*  karya sutradara Edwin.
3. **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi sastra yang mempelajari tentang gangguan kejiwaan yang dialami seseorang. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra dan memahami aspek konflik, penyebab, dan sikap yang diambil tokohh utama dalam film *Posesif* karya sutradara Edwin.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan teori yang digunakan, ruang lingkup penelitian ini menjadikan film *Posesif* karya sutradara Edwin sebagai objek material. Adapun objek formalnya adalah gangguan kejiwaan pada tokoh utama, yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis sastra sebagai alat untuk menjelaskan gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

1. **Kerangka Teori**
2. **Teori Struktural**

Menurut Hill yang dikutip oleh Pradopo, karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk dapat memahaminya haruslah karya satra dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingat pendapat Hawkes melalui Pradopo bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Pradopo, 2005:108). Sesuai pendapat Pradopo, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dipahami bersama-sama unsur pembangunnya, maka yang sangat penting diperhatikan sekarang adalah unsur-unsur pembangunnya.

Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1989:56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Sementara, Sayuti (2000:147) menyebutkan elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk di dalamnya, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detil cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

1. **Psikoanalisis Sastra**

Psikoanalisis yang dikemukakan pertama kali oleh Sigmund Freud memang merupakan teori yang kontroversial. Selain itu, orientasinya juga sangat individual. Walaupun demikian, tidak dapat disangkal bahwa ada bagian-bagian dari teori Freud yang erat kaitannya dengan psikologi sosial, bisa menerangkan beberapa gejala psikologi sosial. Bahkan ada beberapa pandangan Freud yang disadari pada hal-hal yang bersifat sosial-budaya (Sarwono, 2013:121).

 Freud menyampaikan pendapatnya bahwa karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya dapat ditelusuri melalui interpretasi. Di dalam sebuah kehidupan yang normal terdapat mimpi, kelakuan aneh, perasaan tertarik, bahkan perasaan muak yang sulit diungkapkan, akan tetapi para pengarang maampu menampilkannya secara imajinatif. Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran yang lebih jauh ke belakang. Oleh karena itu diperlukan pendekatan psikoanalisis untuk mengungkapkan hasrat yang diungkapkan melalui peristiwa (Minderop, 2010:70-71).

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, pertama, metode struktural, metode ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik film *Posesif* yang meliputi tema, tokoh, alur dan latar. Kedua, metode psikoanalisis sastra untuk mengungkapkan gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam film *Posesif.* Penulis menggunakan tiga tahapan dalam metode penelitian, yakni; pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah simak catat, dengan langkah-langkag sebagai berikut:

1. Menonton berulang-ulang film *Posesif*
2. Menandai bagian-bagian yang terkait unsur-unsur dan psikologis
3. Mencatat bagian-bagian yang terkait dengan objek penelitian
4. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis dilakukan analisis terhadap struktur dan aspek-aspek psikologi film. Langkah yang penulis lakukan dalam tahap analisis data adalah; pertama, menganalisis film *Posesif* dengan menggunakan teori struktural. Analisis ini dilakukan dengan menonton, memahami, dan mengelompokkan scene dalam film *Posesif* yang mengandung tema, tokoh, alur, dan latar. Kedua, menganalisis aspek psikologi film *Posesif*

1. Metode Pemaparan Hasil Analisis

Tahap terakhir adalah tahap penyajian analisis digunakan metode deskriptif analisis, yakni menyajikan hasil analisis secara deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti sastra dituntut untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Pengertian dari metode deskriptif analisis menurut (Sugiono, 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksnakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis akan membahas dua subbab, yaitu mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka memuat skripsi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian sejenis sebelumnya menjadi acuan penelitian ini berupa psikologi sastra yang membahas tentang gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam film. Sedangkan landasan teori memuat tentang teori-teori yang digunakan pada penelitian. Dalam hal ini menitikberatkan pada teori struktural, teori psikologi sastra, teori psikoanalisis, dan teori psikologi sosial.

1. **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan adanya penelitian yang menggunakan objek berupa film *Posesif*  sebagai bahan kajian psikologi sastra. Sepanjang yang penulis ketahui berdasarkan penelusuran internet dan perpustakaan undip dengan kata kunci “gangguan kejiwaan tokoh utama pada film *Posesif* karya sutradara Edwin kajian psikologi sastra” belum ditemukan. Sumber referensi penelitian ini diperoleh dari membaca penelitian sebelumnya yang berupa skripsi. Acuan yang penulis jadikan sumber referensi dalam penelitian ini adalah penelitian berobjek film.

 Pertama, skripsi mahasiswa Universitas Diponegoro, Ayu Putri Lestari dalam penelitian yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Kaoru Amane Dalam Film Taiyou No Uta Karya Sutradara Norihiro Koizumi*” pada tahun 2016, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama mengalami konflik batin karena mengidap penyakit *Xeroderma Pigmentosum* yang membuat ia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya seperti orang normal. Penulis menggunakan referensi dalam skripsi ini karena objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dan menggunakan kajian psikologi sastra.

Kedua, skripsi mahasiswa Universitas Diponegoro, Nurul Intan Mauludiyah dalam penelitian yang berjudul “*Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*” pada tahun 2017, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Hasil dari penilitian ini adalah menjelaskan tentang konflik intrapsikis pada tokoh utama yang disebabkan oleh kebencian tokoh utama pada bapaknya dan kebencian terhadap dirinya sendiri. Alasan penulis mengambil referensi pada skripsi ini karena permasalahan atau konflik yang terjadi pada orang tua dan anak.

Ketiga, skripsi mahasiswa Universitas Diponegoro, Diantika Permatasari Widagdho dalam penelitian yang berjudul “*Gangguan Kejiwaan Tokoh Nadena Dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*” pada tahun 2008, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Di dalam skripsinya Diantika mengungkapkan gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Dadaisme* dengan menggunakan objek formal psikologi sosial dan psikoanalisis. Alasan penulis mengambil referensi skripsi ini karena pada judul yang ingin diteliti sama yaitu membahas tentang gangguan kejiwaan pada tokoh, hanya saja objek materialnya yang membedakan. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan tentang trauma yang dialami pada tokoh utama yaitu Nadena seorang anak berumur 6 tahun yang ditinggalkan Ibunya karena musibah kebakaran yang merenggut nyawa ibunya. Akibat dari trauma yang dialami tokoh utama mencoba melakukan bunuh diri yang terbilang tidak masuk akal seorang anak yang baru berusia 6 tahun sudah mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri hanya karena imajinasi belaka.

1. **Kerangka Teori**
2. **Teori Struktural**

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur (Noor, 2010:76). Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Selain istilah struktural, dunia kesastraan mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Strukturalisme dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012: 36-37).

1. **Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmato melalui Nurgiyantoro, 2012:68).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro, 2012:68).

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau secara singkat makna cerita. Makna cerita dalam karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Tema pokok cerita, atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Dengan demikian, banya sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 82-83).

1. **Tokoh dan Penokohan**

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokkoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:165).

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams melalui Nugiyantoro, 2012:165).

(Foster dalam Prihatmi) membedakan dua tipe tokoh, yaitu tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat *(round character).* Dalam bentuknya yang murni, tokoh datar hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik atau buruk, sehingga penokohannya cenderung hitam putih. Sedang tokoh bulat ialah tokoh yang menunjukkan berbagai segi: baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Oleh karena hanya memiliki satu segi, maka tokoh datar tidak akan berubah sepanjang cerita. Tokoh yang jahat akan tetap jahat dari awal sampai akhir, sebab ia hanya memiliki watak jahat. Sedang tokoh bulat, oleh karena memiliki berbagai segi, ia mungkin berkembang dan dengan demikian berubah. Wellek dan Warren menyatakan bahwa sebenarnya tokoh datar serupa dengan tokoh statis, sedang tokoh bulat sama dengan tokoh dinamis. Dari segi kejiwaan, ada tokoh yang *introvert* danada tokoh yang *ekstrovert*. Tokoh disebut *introvert* bila pribadi orang tersebut ditentukan oleh ketidaksadarannya, sedang tokoh *ekstrovert* bila pribadi orang tersebut ditentukan oleh kesadaran. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut ditampilkan, memerlukan teknik. Teknik menampilkan tokoh-tokoh tersebut disebut penokohan. Karena biasanya penampilan tokoh-tokoh tersebut untuk menunjukkan wataknya, penokohan sering juga disebut perwatakan. Hudson menyatakan bahwa tokoh dapat ditampilkan secara langsung, biasanya disebut dramatik (Prihatmi, 1990:12).

Sudjiman menambahkan, berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Sedang tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonist dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak dan perilaku baik sehingga disenangi oleh para pembaca dan penonton, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki karakter yang tidak baik dan cenderung jahat dalam memerankan tokoh (Sudjiman, 1988:17-19).

1. **Alur**

Alur atau *plo*t merupakan unsur fiksi yang penting. Struktur cerita yang disusun oleh susunan peristiwa, yang mana diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab-akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh. *Plot* harus mampu menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik sehingga dapat menarik pembaca. Konflik merupakan unsur penting dalam pengembangan plot. Untuk menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, dan cerita yang dihasilkan dapat ditentukan dari kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik sebangai bentuk suatu peristiwa.

Stanton melalui Nurgiyantoro berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2012:113). Abrams dalam Nurgiyantoro yang juga menyetujui adanya perbedaan antara cerita dengan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosinal dan efek artistic tertentu.

1. **Latar**

Latar yaitu unsur fiksi yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti, 2000:127). Latar atau *setting* atau yang biasa disebut sebagai landas tumpu mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216).

Nurgiyantoro (2012:227) menyebutkan bahwa latar terdiri atas tiga unsur pokok yang masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Unsur yang pertama adalah latar tempat. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1. **Psikoanalisis Sastra**

Psikoanalisis sebagai suatu pendekatan dapat pula digunakan dalam kaitannya dengan sebuah karya sastra. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berpikir secara illmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius (Minderop, 2010:11).

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di alam bawah sadar. Ia mengatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan konflik tersebut, manusia menyimpannya secara rapat di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud, alam bawah sadar merupakan kunci dalam memahami perilaku seseorang (Minderop,2010:13).

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor *historis* masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwan. Freud mengibaratkan *Id* sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pendeta tertinggi (Minderop, 2010:11).

Selama hampir dua dekade, satu-satunya model Freud mengenai jiwa hanyalah tiga topografi mengenai tiga tingkatan kehidupan mental dan satu-satunya potret perjuangan psikis adalah konflik antara daya alam sadar dan daya alam bawah sadar. Namun pada tahun 1920 akhirnya Freud menemukan model struktur lain sebagai berikut:

1. **Pembagian Jiwa**

Pembagian jiwa yang menjadi tiga wilayah ini tidak menggugurkan model topografis sebelumnya, namun justru membantu Freud dalam menjelaskan imaji-imaji mental menurut fungsi dan tujuannya masing-masing. Pembagian jiwa itu dijabarkan menjadi tiga bagian seperti berikut:

1. **Id**

Id terletak di bagian tak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis.Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja Id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:3).

1. **Ego**

Ego terletak di antara alam sadar dan taksadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan laraangan superego. Egoterperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2010:3).

1. **Superego**

Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana Id*,* superegotidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika implus seksual dan *agresivitas*. Iddapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop. 2010:3).

1. **Kecemasan (*Anxiety*)**

Seks dan agresi berbagi tempat dengan konsep kecemasan di pusat teori dinamika Freudian. Disampaikan oleh Freud (Feist, 2008:31) bahwa kecemasan adalah kondisi tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme penjagaan ego karena memberi sinyal bahwa bahaya tertentu sedang mendekat. Hanya ego yang mampu mendetksi semua jenis kecemasan yang timbul. Id, superego dan dunia eksternal hanya terlibat pada salah ssatu dari tiga jenis kecemasan sebagai berikut:

1. Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis sangat dekat kaitannya dengan rasa takut. Didefinisikan sebagai perasaan tidak tentu yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi.

1. Kecemasan Neurotis

Didefinisikan sebagai *aprehensi* (kekhawatiran) mengenai bahaya yang tidak diketahui. Perasaan ini berada dalam ego, namun berakar dari impuls-impuls id. Selama masa kanak-kanak, perasaan membenci sesuatu sering kali berpadu dengan rasa takut pada penghukuman, sehingga rasa takut ini akan menjadi lumrah dalam kecemasan neurotis alam bawah sadar.

1. Kecemasan Moralitas

Berasal dari konflik antara ego dan superego. Kecemasan moralitas bisa muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara moral (Freud dalam Feist, 2008:31-32).

1. **Mekanisme Pertahanan Ego**

Karena tekanan kecemasan ataupun kekuatan yang berlebihan, maka terkadang ego terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksi tegangan. Cara-cara itulah yang disebut dengan mekanisme pertahanan (Suryabrata, 2012:144). Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan itu adalah:

1. Sublimasi

Sublimasi adalah deseksualisasi impuls-impuls seksual dari id. Libido disalurkan ke dalam tingkah laku-tingkah laku artistik, keterampilan-keterampilan teknis, dan sebagainya. Dorongan agresi juga disublimasikan, misalnya kepada keahlian dokter bedah. Dengan demikian, menurut Freud sublimasi merupakan dasar yang penting dalam perkembangan kebudayaan. Bagi pribadi yang bersangkutan, subimasi menyelamatkan ego dari dorongan-dorongan yang tidak menyenangkan dengan menyalurkannya pada perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat (Sarwono, 2013:129).

1. Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari telah melindungi diri dari pengakuan pada suatu kondisi dimana seseorang merasa benar akan tindakan yang ia berikan kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu ingin menutupi kekurangan, masalah atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2010:34).

Dengan kata lain, ketika sebuah impuls internal memunculkan terlalu banyak kecemasan, ego mereduksi kecemasan tersebut dengan mengkarakteristikan impuls yang tidak diinginkan kepada objek eksternal atau pribadi lain (Feist, 2008:34).

1. Pengalihan

Freud menjelaskan bahwa pengalihan adalah upaya untuk mengalihkan suatu perasaan yang dianggap tidak menyenangkan pada suatu objek ke objek lainnya atau dengan kata lain mencari pelampiasan atas apa yang tidak dapat dicapai. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam berupa manusia atau objek lain, yang mana objek tersebut bukan dianggap sumber frutasi melainkan sebagai sasaran (Minderop, 2010:35)

1. Agresi

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung (*direct aggression*) adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustasi. Sedangkan agresi yang dialihkan (*displacement aggression*) adalah apabila seseorang mengalami frustasi namun tidak dapat mengungkapkannya kepada sumber frustasi karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Agresi merupakan perilaku yang melukai orang lain. Namun masih terdapat perbedaan pendapat mengenai definisinya. Ada tiga perbedaan penting. Pertama, definisi yang paling sederhana dan yang paling disukai oleh orang yang menggunakan pendekatan belajar atau pendekatan perilaku (*behavioristik*). Keuntungan definisi ini adalah bahwa perilaku itu sendiri menentukan apakah suatu tindakan agresif atau tidak. Definisi ini mengabaikan maksud orang yang melakukan tindakan tersebut, padahal faktor ini penting. Mungkin beberapa tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain tidak dikatakan agresif karena tampak tidak berbahaya.

Perbedaan utama kedua juga dibutuhkan adalah antara agresi antisosial dengan agresi prososial. Tindakan agresi yang timbul dengan maksud melukai orang lain merupakan tindakan yang buruk. Yang menjadi masalah adalah apakah tindakan agresif melanggar atau mendukung norma sosial yang telah disepakati. Tindakan kriminal tidak beralasan yang melukai orang lain, seperti penyerangan dengan kekerasan, pembunuhan, dan pemukulan oleh sekelompok orang, jelas melanggar norma sosial, sehingga disebut antisosial. Tindakan agresif yang diatur oleh norma sosial itu yang disebut prososial. Perbedaan yang ketiga adalah antara perilaku agresif dengan perasaan agresif, misalnya rasa marah. Perilaku kita yang tampak tidak selalu mencerminkan perasaan internal. Mungkin saja seseorang merasa sangat marah, tetapi tidak menampakkan usaha untuk melukai orang lain (Sears, Freedman, & Peplau, 1985:3).

1. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, *retrogressive behaviour,* yaitu pelaku seseorang yang mengalami semacam kemunduran, bertingkah seperti anak kecil dengan tujuan memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, *primitivation*, yaitu suatu keadaan dimana individu dewasa bersikap seperti individu yang tidak berbudaya dan kehilangan control sehingga tidak ada sungkan untuk berkelahi.

1. Fantasi dan *stereotype*

Merupakan salah satu pencarian solusi ketika seorang individu menghadapi suatu masalah yang bertumpuk dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan untuk mencari solusi berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Sedangkan *stereotype* merupakan konsekuensi lain dari frustasi, yaitu dengan memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus menerus atau mmengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terkesan aneh.

1. **Delir atau Gangguan Kejiwaan**

Teori-teori Freud (Milner dalam Apsanti,1992:59) mengenai psikoanalisis pada awalnya hanya menghubungkan mimpi dengan hasrat yang muncul dalam diri seseorang. Akan tetapi setelah ia mengaplikasikan teorinya untuk meneliti sebuah karya sastra, ia memiliki pemikiran baru bahwa mimpi bukanlah satu-satunya alat untuk mengungkap watak seseorang. Ia juga harus mendalami watak maupun keberadaan seseorang melalui berbagai peristiwa yang pernah dialami seseorang.

Delir merupakan gangguan kejiwaaan yang menyebabkan penderitanya memiliki kepercayaan atau keyakinan yang sama besar dengan imajinasi, khayalan maupun persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya dengan keadaan yang sedemikian rupa, penderita akan membiarkan kelakuannya dibelokan atau diarahkan oleh khayalan yang telah ia ciptakan. Freud menganggap hal tersebut sebagai bagian pergeseran persepsi nyata ke tak sadar. Delir juga disebut sebagai hasil konflik antara dua kekuatan, yaitu tendensi-tendensi erotik yang ingin terpuaskan dan resepsi yang menghalangi perwujudan yang berhubungan dengan pemuasan tendensi-tendensi tersebut (Milner dalam Apsanti, 1992:59-61).

1. **Psikopatik**

Psikopatik disebut juga dengan kepribadian antisosial atau kepribadian sosiopatik. Supratiknya (1995:58) memaparkan bahwa menurut sifat bawaanya, penderita psikopat biasanya mengalami kelainan mekanisme penghambat dalam sistem syaraf sehingga emosi relatif sulit dibangkitkan dan memiliki kecenderungan tidak memiliki rasa takut. Selain itu para psikopat memiliki ciri tambahan yakni merupakan seseorang yang cerdas, spontan, nampak mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, manipulatif dan suka memanfaatkan orang lain. Penderita psikopat memiliki suara hati yang lemah atau kabur, tidak memiliki rasa bersalah atau rasa takut, bertingkah laku yang tidak bertanggung jawab, dan memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, Djamaludin. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra.* Jakarta: Intermasa.

Baron, R.A & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Endraswara, Suwardi. 1997*. Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarsa, S.D. 1999*. Psikologi untuk Keluarga*. Cetakan ke-13. Jakarta: Gunung Agung Mulia.

Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Jatman, Darmanto. 1985. *Psikologi Sastra dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.

Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Lestari, Ayu Putri. 2016. *“*Konflik Batin Tokoh Utama Kaoru Amane dalam Film *Taiyo No Uta* Karya Sutradara Norihiro Koizumi*.”* Skripsi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Maramis, W. F. 1994. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mauludiyah, Intan Nurul. 2017. *“*Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney.*”* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nugroho, T. 2010. *Buku Ajar Obstetri*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Roekhan. 1990*. Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra: Persoalan Teori dan Terapan. Dalam Aminuddin (Ed) Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sears, D.O., Freedman, J.L, & Peplau, L.A. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Stuart, G. W., Sundeen, JS. 1998. *Keperawatan Jiwa (*Terjemahan) alih bahasa: Achir Yani edisi III. Jakarta: EGC.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.

Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Widagdho, Dianika Permatasari. 2008. *“*Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika*.”* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.